

## Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Jember Fashion Carnaval (JFC)

Chandra Ayu Proborini<sup>1</sup>, Nindya Nurdianasari<sup>2</sup>, Fitria Kurniasih<sup>3</sup>, Suhartiningsih<sup>4</sup>,  
Hari Satrijono<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> FKIP, Universitas Jember

Email: [chandraayu.fkip@unej.ac.id](mailto:chandraayu.fkip@unej.ac.id)

### Abstrak

JFC menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki keunikan dan keemasan yang berbeda dari karnaval yang ada sebelumnya. Sehingga JFC merupakan sebuah pertunjukan karnaval yang memiliki karakteristik tersendiri dalam penyajian pertunjukannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan dalam pertunjukan jember fashion carnaval(JFC). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pertunjukan JFC terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya adalah nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan karakter dan nilai pendidikan kreativitas. Nilai-nilai yang didapatkan peserta tersebut didapat ketika melakukan pelatihan 6 bulan sebelum pertunjukan berlangsung.

**Kata Kunci:** Analisis, Nilai Pendidikan, carnaval

### Abstract

JFC has become a unique and golden show that is different from the previous carnivals. So that JFC is a carnival show that has its own characteristics in the presentation of the show. The purpose of this research is to analyze educational values in the Jember Fashion Carnaval (JFC) performance. The method used in this study is qualitative with a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that in the JFC performance process there are educational values contained therein. The educational values include the value of cultural education, the value of social education, the value of character education and the value of creativity education. The values obtained by the participants were obtained when conducting training 6 months before the show took place

**Keywords:** *Analysis, Educational Value, Carnival*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Jember saat ini dikenal dengan adanya sebuah event karnaval fashion yang besar yaitu Jember fashion Carnaval (JFC). Adanya fenomena ini menjadi hal yang menarik karena Jember bukan kota yang mempunyai latar belakang sebagai kota fashion. Selain itu adanya karnaval di Jember juga menjadi sebuah pelopor karnaval fashion dan barometer karnaval yang ada di Indonesia. JFC mempertunjukkan sebuah peragaan busana hasil kreativitas dari pesertanya yang sebagian besar adalah putra-putri daerah Jember, dimana peragaan busana tersebut diperagakan dengan mengkolaborasikan unsur seni lainnya yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni drama. Dengan kepopulerannya tersebut, bahkan JFC secara tidak langsung gelah mengubah kota Jember yang semula

dikenal hanya sebagai kota Jember penghasil tembakau saja akan tetapi saat ini telah dikenal dengan kota karnaval.

JFC menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki keunikan dan keemasan yang berbeda dari karnaval yang ada sebelumnya. Sehingga JFC merupakan sebuah pertunjukan karnaval yang memiliki karakteristik tersendiri dalam penyajian pertunjukannya. JFC memberikan sebuah kemasan seni pertunjukan baru yaitu sebuah karnaval fashion yang pada hakikatnya adalah sebuah peragaan busana yang dilakukan hanya dengan berjalan, akan tetapi JFC mengemas peragaan busana tersebut dengan menari serta bermain teatral. Hal lain yang menjadi keunikan JFC adalah, apabila peragaan busana biasa dilakukan dalam ruangan dengan panggung kecil, JFC dilakukan di luar ruangan dengan panggung berjalan sepanjang 3,6 kilometer.

JFC diprakarsai oleh seorang putra daerah Jember yaitu Dynand Fariz. Ide kreatif Dynand Fariz menjadikan JFC sebagai karnaval terbaik di Indonesia dan karnaval terunik nomor empat dunia (Cakwigi, 2013: 2). Dikenalnya JFC oleh dunia menjadi sebuah pembuktian bahwa JFC merupakan sebuah pertunjukan bergengsi dimana dalam kemasan pertunjukannya mempunyai sebuah estetika tinggi yang layak untuk diapresiasi. JFC juga membuktikan eksistensinya hingga sekarang, yaitu dari tahun 2002 hingga saat ini selama 19 tahun dalam berkarya. Hingga saat ini JFC semakin berkembang, dimana awal keberadaan JFC yang hanya sebagai sebuah acara dari sebuah rumah mode akan tetapi saat ini menjadi sebuah acara tahunan yang didukung oleh pemerintah Kabupaten Jember dan mendunia.

Adanya di Kabupaten Jember yang kemudian dijadikan sebagai agenda pariwisata Kabupaten Jember, menimbulkan dampak yang besar terhadap berbagai sektor di Kabupaten Jember. Dampak yang paling besar adalah dampak dalam bidang pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Arif Tjahyono Kepala Kantor Pariwisata dan Budaya Jember dalam majalah Halo Jember, bahwa saat ini Kabupaten Jember menduduki peringkat ketujuh se Jawa Timur sebagai tempat kunjungan wisatawan dengan jumlah terbanyak (Halo Jember 11, p.29).adanya dampak pariwisata yang besar tentu menyebabkan efek domino pada sektor lain. Adapun sector lain yang dimaksud adalah dalam bidang ekonomi dan pendidikan.

Dalam hal bidang pendidikan JFC menimbulkan berbagai dampak yang positif. Seiring berkembangnya waktu JFC juga bekerja sama dengan beberapa sekolah di Jember agar siswanya menjadi peserta JFC. Untuk menjadi peserta JFC harus mengikuti beberapa pelatihan selama enam bulan agar menguasai target estetika dalam pertunjukan JFC. Pelatihan tersebut disebut dengan in house training JFC adapun pelatihan yang didapatkan peserta selama 6 bulan adalah keahlian yang mendukung penampilan pada saat pertunjukan JFC. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dalam penulisan ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pertunjukan JFC. Tulisan ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya nilai pendidikan dalam sebuah pertunjukan karnaval fashion.

## **METODE**

Tulisan yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan JFC ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini disesuaikan dengan substansi objek yang dikaji yaitu menganalisis sebuah fenomena budaya dan dampaknya dalam dunia pendidikan. Adapun dalam tulisan ini pemaparannya bersifat deskriptif yang mengkaji objek hingga mendalam. Dalam penerapannya penulis akan mengkaji objek yang ditulis yaitu JFC secara mendalam sesuai dengan data hasil observasi dilapangan yang kemudian dianalisis dengan teori yang ada khususnya tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung, dan dituliskan dengan pendekatan

deskriptif yang jelas dan sistematis. Dalam penulisan ini penulis bertindak sebagai participant observer dimana penulis terjun langsung ke dalam pertunjukan JFC yaitu dengan menjadi peserta JFC.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

JFC merupakan hasil inovasi dari peragaan busana yang dikemas menjadi karnaval fashion. JFC mengkolaborasikan peragaan busana dengan beberapa unsur seni yaitu seni tari, seni drama, seni musik dan seni rupa. Peragaan busana tersebut diperagakan dengan cara arak-arakan/ pawai. Oleh karena itu JFC tergolong sebagai sebuah pertunjukan seni, hal ini mengacu pada ungkapan Sal Murgianto dalam artikel berjudul “Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan”, dalam Seni Pertunjukan Indonesia mengungkapkan bahwa cakrawala studi pertunjukan mencakup wilayah luas: upacara suku bangsa, pertunjukan eksperimental, sampai telenovela atau opera sabun (tari, teater, permainan, olah raga, hiburan populer, parade, festival, dan karnaval) (1996: 154). JFC merupakan sebuah pertunjukan karnaval fashion yang dikemas dengan mengkolaborasikan unsur seni lain, yaitu seni rupa, seni tari, seni drama dan seni musik. Acara peragaan busana yang dikemas menjadi pertunjukan karnaval ini berbeda dengan peragaan busana biasa, apabila peragaan busana biasa dilakukan dalam ruangan, pada JFC peragaan ini dilakukan diluar ruangan, dan catwalk yang digunakan adalah jalanan sepanjang 3,6 kilometer.

Dari sudut pandang seni pertunjukan berdasarkan tempat pertunjukannya, JFC merupakan pertunjukan luar panggung. Seni pertunjukan luar panggung melibatkan banyak pihak dalam pertunjukannya. Berdasarkan konsep tersebut pelaksanaan pertunjukan JFC melibatkan banyak pihak, baik pelaku seni, masyarakat penikmat, dan pemerintah. Terlebih lagi JFC telah menjadi agenda pariwisata Kabupaten Jember, sehingga secara otomatis banyak sekali pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

Pada dasarnya JFC merupakan sebuah peragaan busana, akan tetapi berdasarkan fungsinya, busana yang dipamerkan oleh JFC bukan merupakan busana ready to wear/ siap pakai seperti peragaan busana seperti biasanya. Busana dalam JFC merupakan busana yang memiliki fungsi estetis dan tidak fungsional, akan tetapi lebih mengutamakan unsur keindahan dalam penampilannya. Oleh karena itu dalam pembuatan busana JFC lebih mengutamakan unsur visual artistik dan estetik. Bahan-bahan untuk membuat busana JFC berasal dari bahan yang biasanya dipakai untuk membuat pakaian siap pakai. Menurut Barnard fungsi fashion adalah untuk mengkomunikasikan identitas sosial, kelas, gender, dan ekspresi individualistik (2006: 100). Akan tetapi hal tersebut berbeda penerapannya pada JFC. Tujuan fashion dalam ranah JFC, lebih menekankan pada fungsi estetik. Lebih mengutamakan perasaan puas pelaku maupun penonton dalam mengapresiasinya. JFC mengkomunikasikan pesan dan kesannya melalui simbol-simbol yang dibawakan. Simbol tersebut terwujud dalam bentuk, tema, bentuk busana, detail busana, dan atraksi para peserta di arena pertunjukan. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Eco bahwa fashion menyampaikan pesan-pesan non verbal (Eco. 1976: vii).

Adanya JFC di Jember menjadi sebuah fenomena yang menarik perhatian masyarakat luas. JFC berangkat dan lahir dari kota yang tidak berlatar belakang sebagai kota fashion. Akan tetapi melalui ide kreatif seorang Dynand Faris hal tersebut dapat terjadi. JFC berawal dari sebuah acara perayaan rumah mode Dynand Fariz yang memamerkan busana yang unik di alun-alun kota Jember. Melihat antusias masyarakat yang mengapresiasinya, kemudian Dynand Fariz melihat hal tersebut sebagai dasar proses berpikir kreatif menciptakan sebuah acara pertunjukan karnaval fashion unik yang lebih besar, sehingga terciptalah pertunjukan JFC seperti saat ini yang telah dikenal hingga mancanegara.

JFC telah menjadi sebuah tolok ukur pelaksanaan karnaval yang ada dan menginspirasi

terciptanya pertunjukan karnaval di daerah lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak adanya JFC banyak sekali bermunculan karnaval-karnaval budaya yang diselenggarakan di daerah bahkan di sektor pedesaan khususnya pada hari raya kemerdekaan Indonesia. Penyelenggaraan karnaval tersebut tentunya bertolak ukur pada pelaksanaan pertunjukan JFC. Adanya karnaval-karnaval yang menyerupai JFC tersebut tidak menjadikan pihak manajemen JFC melarang adanya karnaval tersebut. Pihak manajemen JFC justru menunjukkan sikap positif, dengan mengajak mereka untuk bergabung dengan JFC. Dalam hal ini manajemen JFC justru bangga, karena JFC mampu menginspirasi masyarakat untuk berkreasi (Budi Setiawan, komunikasi pribadi, Januari 30, 2014).

### **In House Training Jember Fashion Carnaval (JFC)**

In house training JFC merupakan sebuah pelatihan yang diselenggarakan oleh manajemen JFC. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta agar layak dan memenuhi standar estetika untuk tampil dalam pertunjukan JFC. Dalam pelatihan ini peserta diberikan berbagai pelatihan diantaranya adalah :

1. Pengetahuan Fashion (desain, warna, motif, dll)
2. Makeup/Tata Rias
3. Ketrampilan membuat busana
4. Sketsa desain busana
5. Modeling
6. Presenting
7. Koreografi/Tari
8. Ekspresi (Drama)
9. Mayoret
10. Menyanyi

Dalam pelaksanaan in house training JFC, peserta tidak dipungut biaya sama sekali (Fefi, komunikasi pribadi, Maret 8, 2014). Pelatihan ini terbuka untuk umum bagi yang berminat mengikuti dan ingin tampil dalam pertunjukan JFC. Syarat menjadi peserta adalah mau mentaati peraturan selama proses pelatihan berlangsung, dimana proses pelatihan berlangsung selama 6 bulan sebelum pertunjukan. Intensitas pelatihan dilakukan seminggu sekali, akan tetapi intensitas pelatihan bertambah dalam satu minggunya seiring dengan semakin dekatnya waktu pertunjukan, bahkan dapat dilakukan setiap hari apabila waktu pertunjukan sudah dekat. Selama masa pelatihan hal utama yang harus diketahui dan ditaati oleh peserta adalah peserta diwajibkan memperagakan, mendesain dan mendanai busana secara mandiri.

In house training JFC dilaksanakan di dua tempat, di dalam dan luar ruangan yaitu di aula Rumah Mode Dynand Fariz dan di Alun-alun/ Central Park kota Jember. Adanya pelatihan di luar ruangan seperti alun-alun kota Jember adalah agar peserta terbiasa berekspresi di ruang publik luas mengingat bahwa panggung dari pertunjukan JCGC adalah sepanjang jalan 3.6 kilometer. Adapun khusus di alun-alun materi pelatihan yang diberikan adalah runway dan menari.

Selama proses pelatihan in house training JFC, pemberian materi diberikan langsung oleh sang kreator Dynand Fariz, dan kemudian dibantu oleh pihak manajemen dan para peserta senior JFC. Akan tetapi saat ini seiring dengan berkembangnya waktu dan sepeninggal Dynand Fariz, pihak manajemen mendatangkan pemateri yang kompeten di bidangnya. Pada awalnya Pemberi materi dalam in house training JFC yang berpusat pada Dynand Fariz sebagai karakternya. Dynand Fariz pada awal pembentukan JFC memberikan pelatihan kepada para kerabat dekat yang juga merupakan peserta, dan bagi kerabat peserta yang memiliki kemampuan lebih dalam mengajar membantu Dynand Fariz

dalam memberikan pembelajaran pelatihan dalam in house training JFC. Hal tersebut terus berlangsung seiring dengan berkembangnya JFC. Para peserta senior yang mempunyai keahlian lebih dalam mengajar akan dijadikan mentor dalam membantu Dynand Fariz menyampaikan materi kepada peserta junior.

Konsep in house training adalah membuat peserta menjadi kreatif sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena sebagai evaluasi dari hasil pelatihan, dalam in house training JFC juga dilakukan sistem penilaian. Selain sebagai alat untuk evaluasi, sistem penilaian juga menentukan kelayakan busana yang didesain dan dibuat peserta untuk tampil pada pertunjukan JFC.

Sebelum adanya sistem penilaian, pihak manajemen membuat sebuah aturan baku atau standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta. Standar kompetensi tersebut berupa aturan baku dalam pembuatan busana sesuai dengan defile yang diikuti. Apabila peserta membuat busana di luar dari konsep aturan baku yang telah dibuat maka bisa dipastikan busana yang dibuat kurang layak untuk dipertunjukkan dan harus melakukan revisi atau perbaikan busana yang didesain dan dibuat agar bisa layak untuk di pertunjukkan. Adanya sistem penilaian juga membantu dalam melihat grafik kreativitas yang dimiliki peserta sehingga bisa membedakan peserta mana yang memiliki potensi lebih dan potensi kurang. Sehingga dalam kelanjutannya dapat dijadikan panduan dalam memberikan materi.

### **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Jember Fashion Carnaval (JFC)**

Sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan oleh pihak manajemen JFC , salah satunya adalah memberikan pendidikan yaitu melalui in house training para peserta diberikan pengetahuan merancang busana, fashion runway, fashion dance, presenter, tata rias dan melalui ajang kompetisi (olympiade) terlahir SDM yang percaya diri, terlahir instruktur, leader, koreographer, presenter, singer, entrepreneur dan lain-lain. Melalui penggalian potensi diri peserta dengan memberikan kesempatan untuk pengembangan kreativitas melalui kompetisi akan terlahir ide-ide baru baik dibidang seni tari/ dance, merancang busana, aksesoris dan lain-lain. Bagi Penonton juga menambah wawasan tentang budaya daerah dan budaya luar yang beraneka ragam.

Dalam sektor pendidikan JFC sangat berkontribusi besar dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa. Dalam hal ini JFC bergerak pada pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah yang berada di Kota Jember, JFC dapat membantu sekolah dalam mengasah kemampuan siswa di luar kegiatan intrakurikuler. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Sekolah Kejuruan. JFC memberikan pelatihan in house training dengan datang langsung ke sekolah masing-masing. Adanya program tersebut sangat didukung oleh pemerintah, sehingga dalam pelaksanaannya, sekolah langsung mendapatkan surat dari dinas.

Sedangkan dalam lingkup non formal, JFC mengajak kepada masyarakat umum untuk bergabung menjadi peserta/talent JFC dan mengikuti in house training JFC yang dilakukan di Rumah Mode Dynand Fariz. Dengan adanya upaya tersebut, secara tidak langsung JFC berkontribusi dalam peningkatan sumber daya manusia masyarakat Jember. Hal ini terbukti dengan adanya bakat-bakat yang sebelumnya terpendam, justru saat ini menjadi terasah dan menjadi peluang mata pencaharian tambahan setelah bergabung menjadi peserta JFC dan mengikuti proses pelatihannya. Salah satu contohnya adalah, seseorang yang semula tidak mengetahui dan tidak bisa mengenai pengetahuan tata rias, setelah mengikuti JFC, orang tersebut menguasai dalam bidang tata rias dan menjadikannya sebagai pekerjaan tambahan.

Berikut nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan Jember fashion Carnaval (JFC):

a. **Nilai Pendidikan Budaya**

kearifan lokal Indonesia. Tujuan dari mengusung tema /defile kearifan lokal tersebut, selain bertujuan untuk menambah wawasan peserta, akan tetapi juga untuk menambah wawasan budaya kepada para masyarakat yang mengapresiasi pertunjukan JFC. Tentunya hal ini membuktikan bahwa JFC memiliki nilai pendidikan Budaya yang dapat memberikan dampak positif baik untuk peserta maupun masyarakat yang mengapresiasinya.

b. **Nilai Pendidikan Sosial**

JFC membuka kesempatan bagi masyarakat tidak hanya putra daerah Jember saja yang ingin bergabung menjadi peserta JFC, akan tetapi luar daerah Jember juga diperbolehkan bergabung. Oleh karena itu meskipun sebagian besar peserta adalah putra dan putri daerah Jember akan tetapi juga terdapat peserta yang berasal dari luar Jember. Melalui proses pelatihan yang dilakukan 6 bulan sebelum pertunjukan, maka secara tidak langsung terjadi proses interaksi sosial diantara para peserta.

Dalam proses tersebut peserta akan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga mereka akan terlatih dalam menentukan sikap, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan baik. Secara konkritnya peserta akan saling membantu dan berdiskusi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan JFC, seperti halnya adalah saling bertukar informasi mengenai penjualan bahan dasar untuk pembuatan kostum dan berdiskusi dalam menganalisis tema/defile yang dipilih. Adanya nilai sosial ini menjadikan peserta dapat melatih peserta dalam berinteraksi sosial yang baik pada masyarakat luas

c. **Nilai Pendidikan Karakter**

Adanya in house training JFC, menjadi wadah bagi peserta dalam berekspresi dan merupakan pendidikan non formal bagi pesertanya. Oleh karena itu terdapat nilai pendidikan karakter dalam proses pelatihan yang dilakukan, dan tentunya hal ini berdampak positif bagi pesertanya. Zubaidi (2011) menyebutkan bahwa karakter berarti tomark (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Seperti halnya pernyataan tersebut, para peserta JFC secara tidak langsung mendapatkan pendidikan karakter selama proses pelatihan dimana peserta didik akan mengaplikasikan nilai kebaikan yang di dapat selama pelatihan. Adapun nilai pendidikan karakter yang ada pada pertunjukan JFC adalah :

1) **Disiplin**

Para peserta akan terlatih untuk disiplin, hal ini terjadi karena manajemen JFC selalu memberikan batasan waktu terhadap tugas yang diberikan, seperti halnya adalah batasan waktu dalam membuat busana. Peserta harus selesai membuat busana sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan, karena apabila melewati batasan waktu maka busana yang dibuat tidak akan dinilai dan tidak diperbolehkan untuk diperagakan dan dipertunjukkan. Nilai karakter disiplin ini juga memberikan dampak bagi masyarakat, dimana masyarakat yang tidak membeli tiket VIP tidak diperbolehkan melihat pada tribun VIP yang telah disediakan.

2) **Sopan santun**

Karakter sopan santun dalam pertunjukan JFC terlihat ketika para senior JFC membantu manajemen dalam mengkoordinasi para peserta. Dimana peserta akan menghargai dan hormat kepada seniornya meskipun hal tersebut tidak dihimbau secara langsung akan tetapi hal ini terjadi secara alami.

3) **Mandiri**

Selama proses pelatihan peserta dituntut mandiri dalam penyelesaian mendesain

kostum, agar desain yang tercipta merupakan karya asli dari peserta tersebut. Hal ini menjadikan peserta berproses kreatif secara mandiri, sehingga nantinya akan berdampak pada kehidupan peserta sehari-hari.

#### 4) Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab merupakan hal yang harus ditanamkan oleh peserta, dimana peserta diwajibkan bertanggung jawab atas desain busana yang dibuat sampai memperagakannya secara mandiri pada saat pertunjukan. Peserta harus mempertanggungjawabkan hasil desain busananya kepada manajemen atas kelayakannya. Seperti halnya pada saat penilaian desain busana, apabila pihak manajemen menilai desain busa tersebut perlu perbaikan maka peserta harus bertanggung jawab untuk memperbaiki desain tersebut hingga busana tersebut layak untuk diperagakan.

#### 5) Nilai Pendidikan Kreativitas

Salah satu tujuan dari in house training JFC adalah peserta harus dapat mendesain, membuat, dan memperagakan busananya sendiri. Oleh karena itu di dalam pelatihan terdapat proses kreativitas yang harus dilalui oleh peserta. Proses kreativitas berawal dari proses melakukan observasi dan analisis dari/defile yang dipilih yang kemudian dituangkan kedalam sebuah desain busana hingga proses pembuatan dan memperagakan. Contohnya adalah ketika peserta telah memilih salah satu tema/defile yaitu tema/defile Bali. setelah tahap pemilihan tema peserta akan melakukan observasi dan analisis semua hal tentang kebudayaan Bali. Tahap selanjutnya adalah tahap mendesain busana, tahap ini adalah menuangkan hasil observasi dan analisis dalam sebuah desain busana, dimana tahap ini biasanya peserta juga dibarengi dengan proses pembuatan busana. Tahap selanjutnya setelah busana selesai dibuat adalah tahap mengekspresikannya, dimana peserta diwajibkan dapat memperagakan busana yang telah dibuat dengan ekspresi yang sesuai dengan karakteristik busana yang telah dibuat.

Adanya proses tersebut membuktikan bahwa dalam pertunjukan JFC mengandung nilai pendidikan Kreativitas yang dapat mengasah kemampuan berfikir peserta. Sehingga hal ini berdampak positif pada peserta karena dapat meningkatkan sumber daya manusia dari peserta. Para peserta yang mengikuti in house training maka secara tidak langsung akan terlahir SDM yang percaya diri, terlahir instruktur, leader, koreografer, presenter, singer, Entrepreneur dan lain-lain ("jember fashion carnival," n.d). Hal tersebut akan menjadi bekal bagi para peserta untuk dapat bersaing dalam dunia kerja.

## SIMPULAN

JFC merupakan sebuah pertunjukan karnaval yang lahir di kota Jember yang tidak berlatar belakang kota fashion. Diprakarsai oleh seorang Dynand Fariz yang merupakan putra daerah kota Jember, JFC menjadi sebuah pertunjukan karnaval fashion yang besar hingga dikenal oleh mancanegara dan menjadi inspirator munculnya karnaval-karnaval di berbagai daerah. Adanya JFC tentu membawa dampak yang besar bagi Kabupaten di berbagai sektor, salah satunya adalah dalam sektor pendidikan. Dalam sektor pendidikan JFC berkontribusi dalam meningkatkan sumber daya manusia dan meningkatkan kreativitas dari peserta yang mengikutinya.

Adanya dampak tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pertunjukan JFC terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya adalah nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan karakter dan nilai pendidikan kreativitas. Nilai-nilai yang didapatkan peserta tersebut didapat ketika melakukan pelatihan 6 bulan sebelum pertunjukan berlangsung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcolm. 2011. Fashion sebagai Komunikasi, (Cara Mengkomunikasikan Identitas, Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender). Yogyakarta: Jalasutra.
- Cahyani Istiqlaliah, Dian. 2014. "Implementasi Jember Fashion Carnival Sebagai Bagian Dari City Branding Kabupaten Jember". Jurnal Universitas Airlangga, volume 3, nomer 2. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cakwigi. 2013. (2013, Januari 21). Jember Fashion Carnival 2013 dari Rakyat Untuk Indonesia. Diperoleh dari cakwigi@blogdetik.com.
- Eco, Umberto. 2009. Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi. Teori Kode, Serta. Teori Produksi-Tanda. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hatley, Barbara. 2014. Seni pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Jannah, Raudlatul. 2010. "Negosiasi Indentitas Oleh Jember Fashion Carnival Terhadap Identitas Kota Jember Dalam Konteks Masyarakat Jaringan". Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murgianto, Sal. 1998. "Kajian Pertunjukan" dalam Pudentia MPSS (editor) Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Natalia Budiono, Christine. 2013. "Implementasi Konsep Golden Treasure terhadap Galeri Jember Fashion Carnival di Jember". Jurnal Intra volume 1, Surabaya: Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sudikan. 2008. Pemetaan Kebudayaan Di Propinsi Jawa Timur (Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif). Surabaya: Biro Mental Spiritual Pemerintah Propinsi Jawa Timur Bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.
- Tim Redaksi. 2009-2013. Majalah Halo Jember Edisi I - 10. Jember: Kantor Pariwisata Kabupaten Jember.
- Zubaedi.( 2011).Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan. Jakarta :Kencana